

BENTUK-BENTUK PENYIMPANGAN PRINSIP KERJASAMA DALAM FILM *DILAN 1990* KARYA FAJAR BUSTOMI

**Aoulia Pangesti Saputri
Prof. Dr. Pujiati Suyata, M.Pd**

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Ahmad Dahlan
pangestifiklia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya komunikasi yang tidak sesuai dengan konteks dan tidak berjalan dengan baik karena adanya pembicaraan yang tidak relevan antara penutur dan lawan tutur. Komunikasi yang mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama tidak hanya ditemui di dunia nyata saja akan tetapi, dapat ditemui juga di dalam film. Salah satunya yaitu film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi. Adapun permasalahan yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu belum diketahui adanya bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerjasama di dalam film *Dilan 1990*. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori tentang prinsip kerjasama. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan adalah metode padan dengan teknik teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu). Data yang ditemukan telah divalidasi oleh Dedi Wijayanti, M.Hum selaku validator dan mendapat kategori baik. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerjasama dalam film *Dilan 1990* ditemukan sebanyak 98 data yang meliputi empat maksim. Adapun rincian datanya sebagai berikut. Maksim kuantitas terdiri atas 44 data, maksim kualitas 2 data, maksim relevansi 44 data, dan maksim pelaksanaan 4 data.

Kata kunci: Penyimpangan Prinsip kerjasama, Film *Dilan 1990*, Fajar Bustomi

PENDAHULUAN

Jenis film di Indonesia sangatlah beragam. Salah satunya yaitu film drama. Film drama adalah film yang sebagian besar ceritanya bergantung pada pengembangan karakter yang bersifat realistis. Karakter di dalam film drama ini masih ada kaitannya dengan tema emosional. Film drama merupakan jenis film yang paling luas dari jenis film lainnya. Hal ini dikarenakan di dalam film drama masih terdapat beberapa subgenre.

Salah satu film di Indonesia yang bergenre drama yaitu film *Dilan 1990*. Film ini merupakan film yang diadaptasi dari novel *Dilan: Dia adalah Dilanku Tahun 1990* karya Pidi Baiq. Film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi ini dirilis pada tanggal 25 Januari 2018. Film ini merupakan salah satu film yang sukses menyedot perhatian penonton bioskop tanah air sepanjang tahun 2018. Hal ini dikarenakan jumlah penonton mencapai 225 ribu pada saat hari pertama film ini ditayangkan (Liputan6.com).

Film yang diproduksi oleh Max Pictures ini bercerita tentang kisah cinta anak SMA. Film ini diperankan oleh Iqbaal Ramadhan sebagai Dilan sekaligus pemeran utama dan Vanesha Prescilla sebagai Milea. Jakarta dan Bandung merupakan latar yang digunakan di dalam film ini.

Seiring berkembangnya zaman, teknologi yang digunakan untuk membuat film sangatlah beragam. Saat ini film tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan saja akan tetapi, film juga digunakan untuk menyampaikan pesan baik antartokoh di dalam film itu sendiri maupun penonton. Adapun penyampaian pesan tersebut yakni melalui bahasa. Secara umum bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi di dalam masyarakat.

Kridalaksana (2011: 24) menjelaskan bahwa masyarakat menggunakan bahasa untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Keberadaan bahasa sangatlah penting untuk berkomunikasi. Oleh karena itu,

bahasa dan komunikasi telah menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang erat serta tidak dapat dipisahkan dari aktivitas masyarakat sehari-hari.

Dalam proses komunikasi di dalam masyarakat tentunya penutur selalu memiliki tujuan yang ingin dicapai. Penutur selalu mengharapkan pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh lawan tuturnya, namun proses komunikasi yang terjadi tidak selamanya dapat berjalan lancar. Hal ini terjadi ketika peserta tutur tidak memahami tentang permasalahan yang ada di dalam tuturan. Oleh karena itu, dalam proses komunikasi terdapat kaidah yang digunakan oleh penutur dan lawan tutur guna mewujudkan komunikasi yang baik.

Pada kenyataannya proses komunikasi yang terjadi di dalam masyarakat tidak selalu patuh terhadap aturan. Ada kalanya proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat itu mengalami penyimpangan. Komunikasi yang mematuhi dan melanggar prinsip kerjasama tidak hanya ditemui di dunia nyata saja akan tetapi, dapat ditemui juga di dalam film.

Film yang mengandung tuturan prinsip kerjasama dengan baik maka secara tidak langsung akan dapat menyampaikan pesan secara baik, sedangkan film yang tidak mengandung tuturan prinsip kerjasama biasanya tidak dapat menyampaikan pesan tersebut dengan baik.

Grice (dalam Wijana dan Rohmadi, 2011: 44) mengungkapkan bahwa penutur harus mematuhi empat maksim percakapan yang terdapat di dalam prinsip kerjasama. Maksim tersebut yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Penerapan prinsip kerjasama yang dilakukan oleh penutur dan lawan tutur merupakan salah satu kunci keberhasilan dalam proses komunikasi. Komunikasi dikatakan berjalan dengan baik apabila

penutur dan lawan tutur mengungkapkan tuturan dengan jelas dan tidak menyebabkan ambigu atau ketidakjelasan.

Penelitian ini akan berfokus pada bentuk penyimpangan prinsip kerjasama di dalam film *Dilan 1990*. Guna mendapatkan gambaran mengenai bentuk penyimpangan prinsip kerjasama dalam film *Dilan 1990* maka akan dilihat menggunakan teori prinsip kerjasama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh berasal dari dialog antartokoh dalam film *Dilan 1990* karya Fajar Bustomi. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dan catat. Instrumen yang digunakan di dalam penelitian ini adalah teori tentang prinsip kerjasama. Selanjutnya metode analisis data yang digunakan yaitu metode padan dengan teknik teknik dasar PUP (Pilah Unsur Penentu). Teknik dasar PUP adalah salah satu teknik dasar yang ada dalam metode padan. Teknik ini mengandalkan mental yang dimiliki oleh peneliti kemudian dipisah-pisahkan ke dalam berbagai unsur sesuai dengan jenis penentunya (Sudaryanto, 2015: 25).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Di dalam film *Dilan 1990* terdapat bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerjasama. Adapun bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerjasama di dalam film *Dilan 1990* sebagai berikut.

a. Penyimpangan Maksim Kuantitas

Penyimpangan maksim kuantitas ditandai dengan peserta tutur yang memberikan informasi kurang atau berlebihan dan tidak sesuai dengan kebutuhan penutur.

Piyan : Wati kemana?

Rani : **Udah duluan keluar, ke kantin**

Piyan : Ya udah deh, aku balik dulu ya

Pada tuturan di atas Rani sebagai mitra tutur memberikan informasi yang

menyimpang dari maksim kuantitas. Informasi yang diberikan Rani kepada Piyan berlebihan. Informasi yang berlebihan itu tampak pada tuturan *Udah duluan keluar, ke kantin*. Tuturan di atas terjadi ketika Piyan sedang berada di kelasnya Rani dan menanyakan keberadaan Wati. Penyimpangan dalam tuturan di atas tidak akan terjadi apabila Rani hanya memberikan tuturan *ke kantin*. Adapun penyimpangan maksim kuantitas yang terjadi di dalam film *Dilan 1990* lainnya adalah sebagai berikut.

Ibu : Halo, oh salah sambung

Milea : Siapa Bu?

Ibu : **Nggak tahu, cewek jam segini salah sambung pula**

Pada tuturan di atas Ibu sebagai mitra tutur menyimpang dari maksim kuantitas. Penyimpangan ini terjadi dikarenakan Ibu memberikan informasi yang berlebihan. Informasi yang berlebihan ini tampak pada tuturan *Nggak tahu, cewek jam segini salah sambung pula*. Tuturan di atas terjadi pada saat malam hari ketika Milea hendak mengangkat telepon akan tetapi Ibu telah mengangkatnya terlebih dahulu. Penyimpangan pada tuturan di atas tidak akan terjadi apabila Ibu hanya memberikan informasi *Nggak tahu* dalam tuturan di atas.

Nandan : Lia

Milea : Eh Nandan, tumben jalan. Biasanya antar jemput mobil

Nandan : **Iya tadi naik angkot, nanti pulangny juga**

Pada tuturan di atas Nandan sebagai mitra tutur menyimpang dari maksim kuantitas. Hal ini dikarenakan ia memberikan informasi secara berlebihan. Informasi yang berlebihan tampak pada tuturan *Iya tadi naik angkot, nanti pulangny juga*. Tuturan di atas terjadi pada pagi hari ketika Milea sedang berjalan menuju sekolah

dan bertemu dengan Nandan. Penyimpangan dalam dialog di atas tidak akan terjadi apabila Nandan hanya memberikan tuturan *iya tadi naik angkot*.

b. Penyimpangan Maksim Kualitas

Penyimpangan maksim kualitas ini ditandai dengan peserta tutur yang memberikan informasi dengan mengada-ada, berbohong, dan tidak sesuai dengan fakta serta bukti yang ada. Djajasudarma (2017: 92) mengungkapkan bahwa di dalam maksim kualitas ini terdapat kaidah konversasi yang harus dipenuhi. Adapun kaidah tersebut yaitu jangan diujarkan apabila salah dan jangan diujarkan apabila data tidak akurat.

Penyeleksi : Pertanyaan pertama.
Siapakah menteri agama kabinet pembangunan 5?

Dilan : (*memencet bel*)

Penyeleksi : Grup B

Dilan : **Mahatma Gandhi Pak**

Pada tuturan di atas Dilan memberikan informasi yang menyimpang dari maksim kualitas. Tuturan Dilan yang berbunyi *Mahatma Gandhi Pak* tidak sesuai dengan bukti yang ada. Hal ini dikarenakan Mahatma Gandhi bukanlah Menteri kabinet pembangunan 5. Mahatma Gandhi merupakan seorang pemimpin spiritual dan politikus yang berasal dari India. Adapun penyimpangan maksim kualitas yang terjadi di dalam film *Dilan 1990* lainnya adalah sebagai berikut.

Bibi : Non ada telepon dari Beni

Milea : **Bilangin aku lagi tidur ya Bi**

Pada tuturan di atas Milea memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim kualitas. Tuturan Milea yang berbunyi *Bilangin aku lagi tidur ya Bi* tidak sesuai dengan bukti, mengada-ada dan

berbohong. Kenyataannya Milea sedang berkumpul bersama dengan teman-temannya dan tidak mau menerima telepon dari Beni.

c. Penyimpangan Maksim Relevansi

Penyimpangan maksim relevansi ditandai dengan peserta tutur melenceng atau keluar dari topik pembicaraan dalam membicarakan sesuatu. Sejalan dengan pendapat Putrayasa (2014: 105) yang mengungkapkan bahwa di dalam maksim relevansi memiliki kaidah. Adapun kaidah yang terdapat di dalam maksim relevansi yaitu “Saya menginginkan kontribusi pasangan saya sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan pada setiap tahapan transaksi; seandainya saya sedang membuat adonan kue, saya tidak mengharapkan diberi buku, atau lampin walaupun kontribusi barang-barang ini mungkin sesuai untuk tahapan berikutnya”.

Milea : Besok bukannya hari Minggu ya

Nandan: Kenapa Lia?

Milea : **Hah, nggak. Nggak apa-apa. Jadi tugasku jadi sekretaris apa aja?**

Tuturan yang diberikan oleh Milea dalam dialog di atas menyimpang dari maksim relevansi. Hal ini dikarenakan Milea sebagai mitra tutur memberikan informasi yang melenceng atau tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Informasi yang tidak sesuai tersebut dapat dilihat dari tuturan *Hah, nggak. Nggak apa-apa. Jadi tugasku jadi sekretaris apa aja?*. Adapun penyimpangan maksim relevansi yang terjadi di dalam film *Dilan 1990* lainnya adalah sebagai berikut.

Rani : Lia, ada surat

Nandan : Surat dari siapa?

Milea : **Eh, ini terus yang duduk disini siapa?**

Nandan : Udah, nanti aja dilanjut lagi. Udah mau bel

Milea : Oh ya udah

Pada tuturan di atas Milea memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim relevansi. Tuturan Milea yang berbunyi *Eh, ini terus yang duduk disini siapa?* tidak sesuai atau keluar dari topik pembicaraan dalam percakapan. Hal ini dikarenakan Milea menjawab pertanyaan Nandan namun tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan sehingga tidak relevan.

Beni : Kamu nungguin telepon dari siapa?

Milea : **Hahh...nggak, aku kira ibu udah tidur makanya aku yang mau angkat. Makan gih**

Pada tuturan di atas Milea memberikan kontribusi yang menyimpang dari maksim relevansi. Hal ini dikarenakan ia memberi kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan. Kontribusi yang tidak sesuai dengan topik pembicaraan terlihat dari tuturan *Hahh...nggak, aku kira ibu udah tidur makanya aku yang mau angkat. Makan gih.* Dalam tuturan tersebut Milea menjawab pertanyaan Beni namun tidak sesuai dengan apa yang ditanyakan sehingga tidak relevan.

d. Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Penyimpangan maksim pelaksanaan/cara ditandai dengan peserta percakapan yang berbicara tidak jelas, berbelit-belit, dan menggunakan kata-kata yang mengandung ambiguitas dalam memberikan jawaban terhadap penutur. Adapun penyimpangan mengenai maksim pelaksanaan sebagai berikut.

Dilan : Ini hari pertama aku duduk denganmu. Milea kamu cantik

Milea : Makasih

Dilan : **Tapi aku belum mencintaimu,**

nggak tau kalau sore. Tunggu aja. Aku ramal kau akan segera tahu namaku.

Tuturan Dilan pada percakapan di atas menyimpang dari maksim pelaksanaan. Hal ini dikarenakan Dilan memberikan kontribusi yang berbelit-belit dan tidak jelas dengan mengatakan *Tapi aku belum mencintaimu, nggak tau kalau sore. Tunggu aja. Aku ramal kau akan segera tahu namaku.* Maksud dari tuturan di atas yaitu Dilan sudah mencintai Milea dan ia meramal bahwa Milea akan segera tahu namanya. Milea tidak mampu memahami secara baik informasi yang disampaikan oleh Dilan dikarenakan informasi yang disampaikan berbelit-belit.

Dilan : Kamu tahu kenapa aku datang?

Milea : Kenapa?

Dilan : **Kalau aku tidak datang karena takut ayahmu, itu berarti aku pecundang. Jadi aku datang, pun kalau dimarahi ayahmu ya bagus**

Percakapan di atas tuturan Dilan menyimpang dari maksim pelaksanaan. Hal ini dikarenakan Dilan memberikan kontribusi yang berbelit-belit dengan mengatakan *Kalau aku tidak datang karena takut ayahmu, itu berarti aku pecundang. Jadi aku datang, pun kalau dimarahi ayahmu ya bagus.* Maksud dalam tuturan tersebut yaitu Dilan ingin menyampaikan kepada Milea bahwa kalau ia tidak datang menemui Milea karena takut ayahnya berarti ia pecundang. Tuturan yang disampaikan oleh Dilan berbelit-belit sehingga informasi yang diberikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh Milea. Adapun penyimpangan lainnya sebagai berikut.

Milea : Kamu cemburu aku pergi sama Kang Adi?

Dilan : **Cemburu itu untuk**

orang yang tidak percaya diri

Milea : Jadi?

Dilan : **Iya, dan sekarang aku sedang tidak percaya diri. Mungkin sampai besok**

Percakapan di atas tuturan Dilan menyimpang dari maksim pelaksanaan/cara. Hal ini dikarenakan Dilan memberikan kontribusi yang berbelit-belit dengan mengatakan *Cemburu itu untuk orang yang tidak percaya diri dan Iya, dan sekarang aku sedang tidak percaya diri. Mungkin sampai besok*. Dilan bermaksud menjelaskan kepada Milea bahwa ia sedang cemburu namun, ia menyampaikan informasi tersebut secara berbelit-belit sehingga sulit dipahami oleh Milea.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerjasama di dalam film *Dilan 1990* ditemukan sebanyak 98 data yang meliputi empat maksim. Adapun rincian datanya sebagai berikut. Maksim kuantitas terdiri atas 44 data, maksim kualitas 2 data, maksim relevansi 44 data, dan maksim pelaksanaan 4 data.

DAFTAR PUSTAKA

Bustomi, Fajar. 2018. *Dilan 1990*. Jakarta: Max Pictures.

Djajasudarma, Fatimah. 2017. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: Refika Aditama.

http://m.liputan6.com/showbiz/read/3239743/hari-pertama-film-dilan-1990-raih-225-ribu-penonton?related_dable&utm_expid=.t4QZMPzJSFeAiwlBIOcwCw.1& (diakses pada tanggal 10 Agustus 2019)

Kridalaksana, Harimurti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Putrayasa, Ida Bagus. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sudaryanto. 2015. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Analisis Wacana Pragmatik (Kajian Teori dan Analisis)*. Surakarta: Yuma Pustaka.